

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

Dwi Safitri; Siti Fatimah; R. Yusuf Sidiq Budiawan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang
dwisaaft456@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dominasi kekuasaan yang terdapat dalam novel "Maryam" karya Okky Madasari dengan menggunakan pendekatan kajian hegemoni Gramsci. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus pada analisis hegemoni kekuasaan dalam novel menggunakan teori Gramsci. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Analisis data melibatkan reduksi data, pemaparan hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan dalam novel tersebut. Pasukan polisi melakukan penguasaan hegemoni melalui kekerasan terhadap tokoh keluarga Maryam dan Warga Gegerung. Tokoh Maryam sendiri mengalami hegemoni dari Ibu Alam, sedangkan kepercayaan yang dimiliki oleh Keluarga Maryam dan warga Gegerung dianggap tidak diterima oleh masyarakat lain. Kekuasaan yang diperlihatkan dalam novel mencapai kepemimpinan melalui penindasan dan diperkirakan tidak dapat bertahan karena sifatnya yang merugikan tokoh-tokoh lainnya.

Selanjutnya, terdapat perubahan kekuasaan yang terjadi di novel tersebut. Tokoh yang terhegemoni akhirnya mencapai kesepakatan untuk menerima perlakuan dari tokoh yang menguasai, menandakan adanya dinamika perubahan kekuasaan dalam cerita.

Kata Kunci: hegemoni, novel, kekuasaan

ABSTRACT

This research aims to describe the hegemony of power in the novel "Maryam" by Okky Madasari using the Gramscian hegemony approach. The research employs a qualitative descriptive method, focusing on the analysis of power hegemony in the novel through Gramsci's theory. Data collection is conducted through documentation methods. Data analysis involves data reduction, presentation of analysis results, and drawing conclusions.

The research findings reveal various forms of power hegemony in the novel. The police force exercises hegemonic control through violence against the characters of Maryam's family and the residents of Gegerung. Maryam herself experiences hegemony from Mother Alam, while the beliefs held by Maryam's family and the people of Gegerung are considered unacceptable by other communities. The power depicted in the novel achieves leadership through oppression and is expected to be unsustainable due to its detrimental nature to other characters.

Furthermore, there is a shift in power dynamics within the novel. The hegemonized characters eventually reach an agreement to accept the treatment from those in power, indicating a dynamic change in power within the narrative.

Keywords: *hegemony, novel, power*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting sebagai medium untuk menyampaikan pesan melalui tulisan, yang muncul dari pemikiran kreatif pengarang dan diilhami oleh pengalaman kehidupan sehari-hari. Tujuan dari karya sastra sendiri adalah untuk mengekspresikan diri penulis terkait dengan perasaan yang dialaminya dan situasi sekitarnya (Afriyani, 2017:12). Dalam kerangka penelitian ini, novel "Maryam" karya Okky Madasari menjadi pilihan karena penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan alur cerita yang menarik.

Nurgiantoro (2018:43) menguraikan bahwa novel, sebagai bentuk karya fiksi, menggambarkan kehidupan imajinatif yang terbangun melalui plot, karakter, latar, dan sudut pandang. Di sisi lain, Nuryu (2020:42) menyatakan bahwa novel adalah hasil dari imajinasi penulis yang mencerminkan refleksi tokoh dan berbagai masalah yang dihadapinya, membawa serta sejumlah nilai yang membangun. Dengan demikian, kedua perspektif ini memberikan wawasan mendalam tentang kekayaan kreativitas dan makna yang terkandung dalam karya sastra, khususnya dalam konteks penelitian novel "Maryam."

Tokoh utama dalam novel ini adalah Maryam, yang dihadapkan pada persoalan kemanusiaan yang terkait dengan kekuasaan setempat. Cerita ini menggambarkan kisah orang-orang yang diusir dari tempat tinggal mereka karena perbedaan keyakinan. Dalam alur novel, keberadaan kekuasaan menciptakan dinamika hegemoni yang memengaruhi tokoh utama serta lingkungannya. Hegemoni, yang dijelaskan oleh Gramsci (2013:221-222), tidak hanya terbatas pada konsep ideologi, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antar kelompok sosial.

Dalam perspektif Gramsci (2013:342-343), kekuasaan hegemoni merupakan sebuah dinamika dalam hubungan sosial antara masyarakat sipil dan masyarakat politik, di mana kekuasaan digunakan untuk memaksa pada titik tertentu, menciptakan kasta tertentu. Konsep ini mencerminkan peran kekuasaan dalam membentuk struktur sosial dan mengatur distribusi kekuasaan di masyarakat. Siswati dan Balitar (2017:18-19) menambahkan bahwa tujuan dari hegemoni tidak hanya terletak pada kontrol fisik, tetapi juga dapat dicapai dengan mengubah persepsi, psikologi, pemahaman, dan pandangan manusia.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi narasi tentang konflik kemanusiaan dan perbedaan keyakinan, tetapi juga merupakan cerminan dari dinamika kekuasaan dan hegemoni yang memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan memengaruhi pandangan serta pemahaman masyarakat. Melalui karakter Maryam, pembaca

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

dihadapkan pada realitas kompleks yang melibatkan pertarungan ideologi dan perubahan psikologis yang mendalam.

Dalam novel tersebut, tokoh Maryam dihadirkan sebagai seorang perempuan yang terjat dalam lingkaran masyarakat agama di Gegerung, Lombok Barat. Maryam mengemukakan perlawanan terhadap norma-norma keluarga, menghadapi hegemoni masyarakat, dan menentang tindakan-tindakan masyarakat yang merugikanarganya. Pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh Maryam melalui perjalanan kisahnya menggambarkan dinamika kompleks kehidupan sosial di dalam masyarakat yang dipenuhi dengan keberagaman budaya.

Adanya hegemoni kekuasaan yang dialami oleh tokoh Maryam menciptakan konflik dan pertentangan, terutama terkait dengan keyakinan yang tidak diterima secara universal. Tokoh-tokoh dalam novel ini saling berhadapan, menciptakan gejala perlawanan dan upaya melawan penguasaan yang merugikan. Interaksi antar karakter menciptakan dinamika yang mendalam dalam cerita, menggambarkan perjuangan dan ketidaksetujuan dalam merespon tata nilai dan norma yang diterapkan oleh masyarakat.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi semata, tetapi juga mengangkat isu-isu kehidupan nyata dan menawarkan sudut pandang yang kritis terhadap dinamika sosial yang ada di sekitar kita.

Ridhayanti (2019) mengungkapkan dalam penelitiannya mengenai Hegemoni Kekuasaan dalam Novel "Mangun" karya Sergi Sutanto, dengan pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pemerintah Hindia-Belanda menjalankan kekuasaan hegemoni terhadap masyarakat pribumi melalui penerapan sarana hegemoni kekuasaan. Selanjutnya, Amari (2023) juga mengulas fenomena serupa dalam penelitiannya tentang Hegemoni Kekuasaan dalam Novel "86" karya Okky Madasari. Amari menjelaskan bagaimana praktik hegemoni masyarakat politik memanfaatkan interaksi antara masyarakat sipil melalui penerapan hegemoni kekuasaan.

Dua penelitian tersebut memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika hegemoni kekuasaan dalam konteks berbeda, satu terfokus pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dan yang lainnya pada realitas politik dalam novel modern. Keduanya memberikan pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mengendalikan dan memengaruhi masyarakat, baik dalam konteks sejarah maupun dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Penelitian Hentu (2020) mengenai Hegemoni dalam Novel "Sang Pencerah" karya Ahmad Nasery Basral dengan pendekatan Hegemoni Gramsci menyoroti dominasi kelas yang memiliki kekuasaan. Dalam konteks ini, penindasan terhadap kelompok yang lebih lemah dan penolakan terhadap ajaran-ajaran baru menjadi ciri khas dari hegemoni kelas dominan yang diungkapkan melalui karya sastra tersebut.

Safira Wardani Pane dan Winarti (2022) dalam Analisis Hegemoni Novel "Sang Keris" karya Panji Sukma menjelaskan keberadaan hegemoni

kekuasaan dalam berbagai konteks, termasuk budaya, ideologi, kelompok intelektual, dan negara. Penelitian ini memberikan pandangan mendalam terhadap kompleksitas struktur kekuasaan yang mempengaruhi dinamika dalam novel tersebut, menciptakan relasi yang kompleks antarberbagai aspek kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, Budiawan dan Sambodo (2020) dalam penelitian mereka tentang Perbandingan Fonologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Bulgaria dan Dampaknya dalam Pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan fonem antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bulgaria. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan merinci dampak perbedaan fonologis di kedua bahasa tersebut pada proses pembelajaran.

Penerapan teori Gramsci dalam penelitian ini memberikan dimensi yang unik, terutama dalam mendekati analisis terhadap permasalahan yang dihadirkan dalam novel "Maryam." Penelitian ini menjadi langkah pionir karena sebelumnya belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan Gramsci untuk menganalisis karya tersebut. Dengan mengadopsi kerangka konsep Gramsci, penelitian ini berusaha membuka pemahaman yang lebih mendalam terkait aspek-aspek hegemoni dan kekuasaan yang tersembunyi dalam lapisan cerita novel tersebut.

Dalam konteks ini, keunikan penelitian ini mencuat dalam upaya menyajikan perspektif analitis yang baru terhadap novel "Maryam." Teori Gramsci yang diterapkan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam struktur sosial dan politik yang menjadi landasan cerita, serta menyoroti dinamika hegemoni yang memengaruhi tokoh-tokoh dan lingkungan mereka. Pemahaman yang lebih kompleks terhadap konsep hegemoni dan kekuasaan dalam konteks novel ini dapat membuka jalan bagi pemikiran kritis yang lebih mendalam terkait dengan realitas sosial yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam kisah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap sebagai langkah inovatif yang tidak hanya menggali elemen-elemen sastra, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan politik melalui lensa teori Gramsci. Penerapan pendekatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan kekuasaan dan hegemoni yang melekat dalam karya sastra, sekaligus membuka ruang bagi penelitian-penelitian mendatang yang mungkin mengadopsi pendekatan serupa.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2014:3), pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dengan melakukan interpretasi dalam konteksnya, menggali pengalaman, serta sudut pandang pihak-pihak yang terlibat. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel "Maryam" karya Okky Madasari, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada bulan Agustus 2012 dengan jumlah halaman sebanyak 275. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berfokus pada ekspresi bahasa yang

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

mencerminkan bentuk hegemoni kekuasaan yang termanifestasi pada karakter-karakter dalam novel "Maryam."

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sesuai dengan penjelasan Creswell (2014:5), dokumen yang menjadi sumber data dapat berupa berbagai bentuk, seperti memo, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan novel sebagai dokumen menjadi kunci untuk mengungkapkan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang tersemat dalam naratif "Maryam" karya Okky Madasari. Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode dokumentasi ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menggali pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek kekuasaan dan hegemoni dalam konteks sastra.

Menurut Sugiyono (2015:244), analisis data merupakan suatu proses yang terdiri dari langkah-langkah sistematis untuk menggali dan mengedit data dengan tujuan menyusunnya secara teratur. Proses ini mencakup pengumpulan dan pengklasifikasian data, yang kemudian diolah untuk dihasilkan kesimpulan yang dapat dimengerti dengan mudah. Definisi tersebut menegaskan bahwa analisis data bukan hanya suatu tindakan pengumpulan data semata, tetapi melibatkan penyusunan data secara terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Sugiyono (2015:244) menegaskan bahwa analisis data kualitatif melibatkan tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yang mengacu pada upaya menyederhanakan dan mengorganisir data agar dapat diolah lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi dipresentasikan dengan cara yang jelas dan terstruktur. Terakhir, tahap kesimpulan melibatkan interpretasi dan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah, sesuai dengan kerangka yang telah dibentuk sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992:16).

Dalam konteks penelitian atau analisis kualitatif, analisis data menjadi bagian kritis dalam menyelidiki dan memahami fenomena. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peneliti dapat menjalankan proses analisis data dengan cermat dan menyeluruh untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis isi yang melibatkan teknik penyajian data menggunakan kata-kata dan frasa sebagai metode utama untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan.

Dalam kerangka metodologi ini, Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa teknik penyajian deskriptif kualitatif melibatkan pembentukan rumusan dengan memanfaatkan kata-kata sehari-hari, sehingga menghasilkan tulisan yang jelas dan mudah dipahami. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menggambarkan data dengan lebih baik, dengan memberikan penekanan pada kejelasan dan

kemudahan pemahaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interpretasi hasil penelitian.

Metode analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini membuka peluang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang terkumpul, sekaligus memberikan kejelasan dalam penyajian temuan-temuan penelitian. Dengan memanfaatkan teknik deskriptif kualitatif, penelitian ini menghadirkan hasil yang dapat dicerna dengan mudah oleh pembaca, memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap terstruktur dan dapat diinterpretasikan secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni, seperti yang tergambar dalam Novel "Maryam" karya Okky Madasari, merujuk pada kemampuan kelompok atau individu untuk mempengaruhi dan memanipulasi individu atau kelompok lain. Dalam menganalisis karakter-karakter dalam cerita, teori hegemoni Gramsci menjadi landasan untuk memahami peran tokoh-tokoh yang menjadi penghegemon atau yang terhegemoni. Konsep Gramsci menyoroti hegemoni sebagai suatu bentuk konsensus atau penerimaan, di mana kekuasaan terwujud melalui persetujuan kelas yang mendominasi oleh kelas yang terhegemoni, membuka ruang untuk menjelajahi dinamika kompleks hubungan antar karakter dalam novel tersebut.

Dalam plot novel Maryam karya Okky Madasari, konflik dan ketegangan muncul melalui karakter-karakter seperti keluarga Maryam, Warga Gegerung, Umar, dan Pak Zulkhair, yang tergambar sebagai kelompok yang saling bermusuhan dan tak mampu mencapai kesepakatan, menjadikannya kelompok yang terhegemoni. Sebaliknya, pihak yang mampu menghegemoni terdiri dari tokoh-tokoh seperti pasukan polisi, ibu Alam, Tuan Guru Ahmad Rizki, Guru Besar sekolah Fatimah, dan beberapa anggota masyarakat lainnya.

Hegemoni dalam kisah ini tidak hanya bersifat persetujuan tetapi juga melibatkan kekerasan fisik, menciptakan dinamika kompleks dan pergeseran kekuasaan antara kelompok-kelompok tersebut. Dinamika konflik antara keluarga Maryam dan Warga Gegerung, ditambah dengan peran Umar dan Pak Zulkhair, menimbulkan ketidakstabilan dalam masyarakat. Sementara itu, pasukan polisi, ibu Alam, Tuan Guru Ahmad Rizki, dan Guru Besar sekolah Fatimah memiliki kekuatan yang cukup untuk mendominasi dan mengendalikan arus peristiwa dalam novel tersebut. Munculnya ketidakseimbangan kekuasaan ini menciptakan ketegangan yang mendalam, merinci kompleksitas perjuangan dan interaksi antar-kelompok dalam alur cerita Maryam.

Tabel 1. Bentuk hegemoni yang terjadi pada Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No	Bentuk hegemoni pada Novel Maryam Karya Okky Madasari
1.	Hegemoni yang terjadi pada masyarakat Gegerung
2.	Hegemoni yang terjadi pada tokoh Maryam
3.	Hegemoni yang terjadi pada tokoh Fatimah
4.	Hegemoni yang terjadi pada pasukan polisi kepada masyarakat Gegerung

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

5. Ideologi yang dimiliki keluarga Maryam

1. Hegemoni yang terjadi pada masyarakat Gegerung

Data 1

“Dua puluh menit saling melawan sampai kemudian pasukan polisi datang. Memakai helm, memegang tameng-tameng dengan tangan kiri dan pentungan di tangan kanan. Terdengar suara melalui pengeras,

“Tahan. Semua tahan!

“Ada yang melawan, kami lepaskan tembakan!”

Semua menahan diri. Tak ada lemparan batu, tak ada adu fisik, tak ada teriakan. Semua diam. Hanya suara polisi dengan pengeras suaranya yang terdengar.”

Dalam kutipan di atas, penggambaran yang dialami tokoh warga Gegerung dan pasukan polisi. Mereka menahan diri untuk tidak menyerang. Aksi yang dilakukan pasukan polisi berupa kekerasan merupakan strategi dalam tercapainya sebuah hegemoni.

Data 2

“Belum sempat mereka melakukan apa-apa, batu-batu berhamburan. Dari atap yang kini tak lagi bergenting, dari lubang bekas jendela, juga dari pintu. Enam laki-laki itu panik. Berlarian mencari penghalang. Sampai kemudian salah satu dari mereka berteriak. Kepala orang itu berdarah. Batu besar yang ada di dekat kakinya. Darah terus mengucur deras. Umar membuka bajunya. Mengikatkannya di kepala orang itu. Tapi tak membantu apa-apa.”

Dalam kutipan di atas, pasukan polisi memberikan perlawanan kepada tokoh Umar dan warga Gegerung. Dominasi tanpa melakukan perlawanan merupakan awal dari terbentuknya hegemoni. Melalui tokoh Umar menjaga orang-orang yang terluka dari pasukan polisi. Kekerasan fisik maupun nonfisik dilakukan oleh pasukan polisi.

Aparat memiliki tugas dan fungsi yang vital dalam menciptakan serta menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Namun, dalam kutipan tersebut, terungkap adanya perilaku tindak kekerasan dan tindakan sewenang-wenang terhadap masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi yang diharapkan. Pemahaman ini menyoroti peran aparat sebagai alat negara yang memiliki kekuatan untuk mendominasi segala kegiatan yang dijalankan atas nama negara. Meskipun memiliki tanggung jawab menjaga ketertiban, tindakan-tindakan tersebut juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi penyalahgunaan kekuasaan.

Dominasi negara terhadap masyarakat melalui aparatnya menjadi modal utama dalam menciptakan hegemoni serta menerapkannya di tengah-tengah masyarakat. Kekuatan yang dimiliki oleh aparat, seperti kepolisian atau tentara, seringkali menjadi instrumen utama

dalam menegakkan aturan dan kebijakan pemerintah. Namun, penggunaan kekuatan tersebut juga dapat menghasilkan ketidakseimbangan kekuasaan antara aparat dan masyarakat, bahkan bisa mengancam hak-hak asasi manusia serta merusak hubungan antara pemerintah dan warganya.

Dalam konteks ini, penting bagi negara untuk memastikan bahwa aparatnya bertindak sesuai dengan hukum dan prinsip-prinsip demokratis, serta bertanggung jawab secara moral terhadap masyarakat yang dilayani. Keberadaan mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang kuat diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan bahwa keamanan dan ketertiban yang dijaga oleh aparat benar-benar memberikan perlindungan bagi seluruh warga negara tanpa merugikan hak-hak mereka.

Warga Gegerung hanya bersabar dengan keadaan yang mereka alami untuk tetap bertahan dalam kutipan berikut.

Data 3

“Enam tahun bukan waktu singkat. Sudah terlalu lama kami bersabar, bertahan untuk tetap punya harapan. Benarkah sudah tak ada lagi yang bisa kami harapkan di negeri ini?”

Dalam kutipan tersebut, keluarga Maryam dan warga Gegerung memiliki harapan untuk menjalani kehidupan yang aman, tanpa ada ancaman serangan atau tindakan kekerasan. Bagi mereka, prioritas utama adalah menciptakan hari-hari mendatang yang dipenuhi dengan damai, ketentraman, serta memberikan kesempatan untuk memperjuangkan kebebasan dan melakukan negosiasi terkait persoalan identitas dan struktur kekuasaan yang tengah berlangsung. Mereka berharap agar masa depan mereka dapat diisi dengan kesempatan yang adil tanpa terpengaruh oleh kekuatan yang dimiliki oleh pihak tertentu, serta dapat hidup harmonis di tengah masyarakat. Penting bagi keluarga Maryam dan warga Gegerung bahwa kekuatan yang dimiliki oleh sebagian pihak tidak digunakan secara sewenang-wenang tanpa memperhitungkan konsekuensi terhadap lingkungan sekitar. Mereka menginginkan adanya kesadaran akan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuatan tinggi. Dengan demikian, mereka berupaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil, di mana negosiasi dan perjuangan untuk kebebasan dapat dijalankan tanpa ancaman kekerasan yang tidak perlu.

Selain ingin memiliki hidup aman warga Gegerung mengalami peristiwa pada kutipan berikut.

Data 4

“Adakah alasan yang bisa diterima akal, sehingga kami, lebih dari dua ratus orang, harus hidup di pengungsian seperti ini?. Kami mohon keadilan. Sampai kapan lagi kami harus menunggu?”

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

Dalam kutipan di atas, warga Gegerung hidup menderita di pengungsian dan bersikap sabar atas perlakuan terhadap mereka. Mereka hanya pasrah menunggu meski entah sampai kapan. Warga Gegerung menjadi objek diskriminasi dari kelompok yang memiliki identitas berbeda.

2. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Maryam

Data 10

“Sejak memegang surat cerai, ia sama sekali tak berpikir tentang pernikahan. Bukan takut, kapok, atau tak menginginkannya. Melainkan karena otaknya memang tak memberi kesempatan munculnya kata “pernikahan”.”

Dalam kutipan di atas, menggambarkan bentuk hegemoni terhadap tokoh Maryam dalam keadaan tertekan dan kebingungan. Maryam mengalami hal yang sangat serius dan menyakitkan. Ia merasa putus asa setelah kejadian yang dialaminya dalam lingkungan keluarga Alam yang terus menekan dirinya melalui kekerasan nonfisik dan pengasingan. Membuat Maryam merasa tidak berharga lagi, terpukul, dan depresi.

Data 11

“Sebagai orang asing di masjid ini, Maryam tahu ia tidak akan diapa-apakan. Tidak akan diusir dengan penuh kebencian atau dihujat penuh kemarahan. Tapi apakah, masih ada kenyamanan ketika seseorang sudah dikepung tatapan penuh kecurigaan?.”

Dalam kutipan tersebut, Maryam sedang dalam upaya mencari keberadaan keluarganya, namun disertai dengan rasa malu dan pemikiran negatif yang melingkupinya. Ketidaknyamanan yang dirasakannya timbul karena Maryam merasa dirinya tidak lagi sejalan dengan keyakinan agama yang dianut oleh keluarganya. Pencarian ini menjadi lebih sulit karena Maryam merasakan adanya rasa terasing dan perasaan tidak diterima, menciptakan atmosfer dimana ia merasa dianggap sebagai "orang luar."

Perasaan tersebut memberikan nuansa pengucilan yang dirasakannya secara diam-diam, di mana Maryam merasa seperti dimusuhi tanpa ada kata-kata langsung. Keberbedaan pandangan agama di antara Maryam dan keluarganya menciptakan kesenjangan emosional yang mendalam, memberikan dimensi tambahan pada perjalanan pencarian Maryam yang tidak hanya fisik, tetapi juga membawa dampak psikologis yang kompleks.

Data 12

“Usai syahadat diucapkan, ustaz itu melafalkan janji yang harus diikuti Maryam. Janji tentang kesetiaan pada iman. Janji tak menundukan nabi. Janji meninggalkan jauh semua yang dulu pernah diyakini. Dan janji untuk selalu memperbaiki diri. Mata Maryam berkaca-kaca.”

Dalam kutipan di atas, adalah bentuk hegemoni yang terjadi di tokoh Maryam. Perbedaan kesetiaan pada iman yang dimiliki Alam dan Maryam menjadi resiko ketika pernikahan yang mereka lakukan. Ucapan tersebut dikatakan oleh ustaz bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar dan tidak ada agama lain yang benar selain Allah.

Tekanan yang dihadapi oleh tokoh Maryam membawanya pada pengaruh dominan perkataan Pak Ustadz. Hasrat Maryam untuk menentang pandangan bahwa agama yang dianutnya hanya memiliki perbedaan dalam guru dan pemimpin mereka membuatnya merasa terhegemoni. Terlebih lagi, sejak kecil, Maryam telah menyadari keberadaan perbedaan dalam keyakinannya yang tercermin dari kelompoknya yang memiliki masjid dan kegiatan pengajian tersendiri.

Perasaan tentang perbedaan semakin menguat ketika Maryam selalu mendapatkan nasihat agar menikah dengan seorang pria sesama penganut Ahmadiyah setelah mencapai usia yang dianggap matang untuk menikah. Nasihat ini menciptakan konflik batin di dalam diri Maryam, karena ia merasa tekanan untuk mempertahankan nilai-nilai agamanya sementara dihadapkan pada harapan sosial untuk memilih pasangan hidup sesuai dengan keyakinan kelompoknya.

Dalam dinamika perjalanan hidupnya, Maryam berada dalam konfrontasi antara ekspektasi sosial dan keinginan pribadinya untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Ketegangan ini menciptakan dimensi psikologis yang kompleks, di mana Maryam merasa terjebak antara loyalitas pada keyakinan pribadinya dan tekanan norma sosial yang mempengaruhinya secara signifikan.

Data 13

“Di tengah acara, ibu Alam tiba-tiba berseru, “Pak Ustadz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampun kalau memang dulu pernah sesat.”

Dalam kutipan tersebut, tokoh ibu Alam meneghegemoni tokoh Maryam yang selalu berpikiran bahwa agama Maryam adalah agama yang paling sesat. Walaupun Maryam telah mengucapkan syahdat ketika menikah dengan Alam. Dipikiran ibu Alam Maryam adalah menantu penuh dosa dan pernah hidup dalam kesesatan.

Proses terbentuknya hegemoni tidak pernah berjalan tanpa hambatan, melainkan melibatkan usaha yang cukup keras. Konflik yang terjadi dalam dinamika hegemoni sering kali menciptakan ketegangan antara pihak-pihak yang terlibat, yang masing-masing berupaya untuk mengatasi atau mengeliminasi pihak lawan. Dalam konteks ini, tokoh Maryam dan Ibu Alam muncul sebagai figur yang menyadari permainan hegemoni yang terjadi di sekitar mereka. Pihak yang

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

merasa terjat dalam dinamika permainan tersebut berusaha mencari jalan keluar untuk membebaskan diri dari kendala yang dihadapinya. Respon emosional Maryam terhadap situasi tersebut menciptakan pertengkaran yang penuh amarah, menghasilkan atmosfer ruangan yang terasa panas karena intensitas emosi yang terlibat. Penting untuk memahami bahwa penerimaan terhadap keberagaman agama seharusnya diartikan sebagai sesuatu yang positif, namun dalam konteks perjuangan hegemoni, interpretasi ini sering kali menjadi terdistorsi. Sementara itu, peristiwa yang melibatkan tindakan Ibu Alam menyoroti keindahan ketidaksempurnaan manusia, di mana Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan beragam identitas, menciptakan sebuah keunikan yang patut dihargai.

Dalam konteks dinamika hegemoni yang kompleks, kesadaran akan permainan kekuasaan dan perbedaan identitas menjadi penting untuk menghadapi konflik dan ketegangan yang muncul. Tokoh-tokoh seperti Maryam dan Ibu Alam mencerminkan kompleksitas dalam upaya untuk memahami dan mengatasi hegemoni yang ada, sambil tetap mencari makna positif dalam keberagaman dan ketidaksempurnaan manusia.

3. Hegemoni yang terjadi pada tokoh Fatimah

Hegemoni yang terjadi pada tokoh Fatimah tergambar ketika ia menentukan pilihan untuk berpacaran dan menikah dengan orang bukan Ahmadi pada kutipan berikut.

Data 22

“Menikah dengan orang bukan Ahmadi. Memulai hidup baru sesuai yang di mau. Lalu bayangan pacarnya datang. Fatimah pun sadar; ia tak punya pilihan. Inilah yang terbaik yang bisa ia lakukan.”

Dalam kutipan tersebut, tergambar bahwa penerapan hegemoni tidak hanya berfokus pada perubahan pemikiran masyarakat, melainkan juga pada upaya membiasakan mereka dengan gagasan bahwa kemudahan dalam segala aktivitas adalah hal yang umum. Sebagaimana disampaikan oleh Gramsci, tujuan hegemoni tidak sekadar mengendalikan masyarakat, tetapi lebih jauh mencakup penciptaan tindakan-tindakan kapitalisme yang bertujuan melindungi kepentingan kelompok maupun individu. Dengan demikian, hegemoni menjadi suatu mekanisme yang tidak hanya mengatur cara berpikir masyarakat, melainkan juga menciptakan norma-norma yang mendukung kepentingan khusus dalam kerangka kapitalisme.

Penting untuk dipahami bahwa penerapan hegemoni tidak hanya bersifat manipulatif dalam mengubah pandangan masyarakat, tetapi juga melibatkan pembentukan pola pikir kolektif yang memandang kemudahan dalam aktivitas sebagai sesuatu yang diharapkan. Konsep ini menciptakan suatu lingkungan yang mendukung keberlangsungan kepentingan kapitalisme dengan mengukuhkan pola pikir yang

mendukung kemudahan dan efisiensi sebagai nilai yang diutamakan dalam masyarakat.

Fatimah lebih memilih untuk mengikuti kata hatinya dengan menikah dengan bukan orang Ahmadi. Lagi pula agama dapat berjalan seiringan ia akan pindah sesuai agama yang telah di tetapkan.

4. Hegemoni yang terjadi pada pasukan polisi kepada masyarakat Gegerung

Pasukan polisi, sebagai lembaga publik yang diberi kewenangan untuk mengeksekusi perintah dengan menggunakan kekerasan dan bekerja dalam hubungan yang terbentuk di bawah tekanan, menjadi perwujudan kekuasaan dalam sistem hukum. Dalam konteks ini, pasukan polisi tidak hanya berfungsi sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai alat yang memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Meskipun memiliki tanggung jawab untuk menegakkan aturan, pada kutipan tertentu terlihat adanya tindakan hegemoni yang diimplementasikan oleh pasukan polisi terhadap warga Gegerung.

Ketika pasukan polisi menggunakan kekuasaan mereka untuk memaksa warga Gegerung meninggalkan bangunan yang mereka tempati, terjadi dinamika hegemoni yang menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan antara aparat keamanan dan masyarakat. Tindakan tersebut menggambarkan bagaimana pasukan polisi dapat menggunakan kekuasaan dan tekanan untuk menegakkan kebijakan atau perintah tertentu, menciptakan ketidaksetaraan dalam pergeseran kekuasaan di dalam masyarakat tersebut.

Data 23

*“Usir orang Ahmadiyah dari Gegerung. Kalau masyarakat di sini tidak mampu mengusir, saya akan mendatangkan masyarakat dari tempat lain untuk mengusir mereka.....
Darah Ahmadiyah itu halal!”*

Dalam kutipan di atas, tergambar bahwa efek dari hegemoni yang dilakukan oleh pasukan polisi menciptakan dampak yang mencolok di dalam struktur masyarakat. Pengaruh yang dimiliki oleh kepolisian tidak hanya terbatas pada aspek penegakan hukum, tetapi juga turut berperan dalam proses pengambilan keputusan di sektor sipil. Ketidaksepakatan muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan gagasan dan pandangan antara berbagai tokoh yang ada di masyarakat tersebut.

Di sisi lain, kehidupan agama Ahmadiyah di kota menunjukkan gambaran yang berbeda, dengan komunitas tersebut dapat menjalani kehidupan harmonis dan berdampingan dengan tetangga tanpa adanya kejadian pengusiran atau konflik serius, seperti yang terjadi di kampung. Keselarasan dalam kehidupan agama Ahmadiyah di lingkungan perkotaan menggambarkan bahwa konsep hegemoni

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

yang tampak pada pasukan polisi tidak merasuki kehidupan agama tersebut di kota.

Secara keseluruhan, perbandingan ini menyoroti kompleksitas dinamika masyarakat, di mana efek dari hegemoni dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan lingkungan spesifik di mana kekuasaan dan pengaruh beroperasi. Dalam satu sisi, konflik dan perbedaan muncul sebagai hasil dari pengaruh pasukan polisi, sementara di sisi lain, harmoni terjaga dalam konteks agama Ahmadiyah di kota.

Data 24

“Batu-batu dilempar begitu saja. Ada beberapa orang yang kena. Berteriak kesakitan. Beberapa berdarah. Semakin banyak batu. Kali ini dengan lemparan lebih kuat. Mengenai genteng dan jendela.”

Dalam kutipan di atas, bentuk hegemoni secara tidak langsung pihak kepolisian mengusir warga Gegerung sehingga mau tidak mau warga harus menuruti keinginan pihak kepolisian. Hanya teriakan kesakitan untuk terus bertahan dan penyerangan bercampur batu.

Hegemoni dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengaruh yang memiliki kemampuan untuk memanipulasi pemikiran dan sikap orang lain. Tujuan utama dari hegemoni adalah mendorong atau memaksa individu lain untuk memperhatikan, mempertimbangkan, dan akhirnya mengikuti pandangan atau kepentingan yang diadvokasi oleh pihak yang menjalankan hegemoni.

Dengan kata lain, hegemoni menciptakan suatu dinamika di mana individu cenderung merespons dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diperkenalkan oleh kekuatan yang lebih dominan, membawa dampak pada cara individu tersebut memandang dan menghadapi dunia di sekitarnya.

Pentingnya hegemoni dalam proses memengaruhi pikiran dan sikap orang lain terletak pada kemampuannya untuk membentuk pemikiran kolektif dan mengarahkan perilaku masyarakat. Melalui penggunaan daya persuasi dan kontrol atas informasi, pihak yang menjalankan hegemoni dapat menciptakan suatu naratif yang mendukung kepentingan mereka, menghasilkan konformitas dari individu atau kelompok yang terkena dampaknya.

Namun banyak tokoh yang terhegemoni ialah warga Gegerung karena perbedaan ideologi satu sama lain dengan tindakan kekerasan menjadi.

Data 25

“Semua menahan diri. Tak ada lemparan batu, tak ada adu fisik, tak ada teriakan. Semua diam. Hanya suara polisi dengan pengeras suaranya yang terdengar.”

“Yang bukan warga kompleks, mundur ke luar pagar!” polisi kembali memberi perintah.”

Dalam kutipan di atas, mereka yang terlibat pengusiran hanya diam. Menyebabkan warga Gegerung lebih diam dengan sikap mematuhi perintah yang memiliki jabatan lebih besar.

Data 26

“Sampai kemudian salah satu dari mereka berteriak. Kepala orang itu berdarah. Batu besar ada di dekat kakinya. Darah terus mengucur deras. Umar membuka bajunya. Mengikatnya di kepala orang itu. Tapi tak membantu apa-apa.”

Dalam kutipan tersebut, tergambar bahwa warga Gegerung mengalami bentuk hegemoni yang mewujud dalam diskriminasi yang mereka alami dari masyarakat setempat. Dampaknya terasa nyata, mengakibatkan pengusiran dan kekerasan fisik terhadap kelompok tersebut. Namun, tidak hanya itu, situasi semakin memburuk karena kelompok Ahmadiyah, sejak tahun 1999, terus menghadapi serangan yang dilakukan oleh sejumlah kelompok yang berusaha memaksa mereka untuk meninggalkan keyakinan agama yang mereka anut.

Masjid Ahmadiyah, sebagai simbol keagamaan mereka, bahkan menjadi sasaran pembakaran, menyiratkan bahwa serangan tidak hanya ditujukan pada individu, tetapi juga mencakup institusi keagamaan. Serangkaian penyerangan yang terus berlanjut di Lombok menciptakan tekanan yang luar biasa terhadap kelompok Ahmadiyah, hingga akhirnya mereka dipaksa meninggalkan rumah dan tempat tinggal mereka. Fenomena ini mencerminkan tingkat ketidaksetaraan dan intoleransi yang melibatkan tindakan keras dan hegemoni terhadap kelompok minoritas, khususnya kelompok Ahmadiyah di Gegerung.

Dalam konteks lebih luas, kasus ini mencerminkan tantangan serius terkait hak asasi manusia dan kebebasan beragama, memperlihatkan perlunya upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghormati keberagaman keyakinan. Dengan terus mendukung dialog dan pemahaman antarberagam keyakinan, masyarakat dapat bergerak menuju kesetaraan dan perdamaian yang diidamkan.

5. Ideologi yang dimiliki keluarga Maryam

Dalam novel "Maryam" karya Okky Madasari, bentuk ideologi tercermin melalui dominasi sejumlah tokoh yang memegang peran sentral dalam pengembangan cerita. Ideologi ini terkuak melalui tingkah laku dan karakteristik tokoh-tokoh, yang memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut. Khususnya, dalam dinamika novel tersebut, ideologi dapat diidentifikasi melalui tokoh-tokoh seperti anggota keluarga Maryam, Rohma, dan Rifki.

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

Tingkah laku dan kepribadian tokoh-tokoh ini memberikan dimensi yang kaya pada penggambaran ideologi dalam karya tersebut. Melalui interaksi dan konflik tokoh, pembaca dapat meresapi bagaimana ideologi memainkan peran penting dalam membentuk jalan cerita dan memengaruhi hubungan antar karakter.

Data 46

“Keluarga Maryam menjadi Ahmadi tidak tiba-tiba. Pak Khairuddin sudah Ahmadi sejak lahir. Kakek dan nenek Maryam-lah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu.”

Dalam kutipan tersebut, Pak Khairuddin penuh keyakinan terhadap agama Ahmadi yang diakui sebagai keyakinan yang menggambarkan realitas keberadaan Tuhan, dan keyakinan ini dipeluk oleh kakek dan nenek Maryam. Meskipun kakek Maryam adalah seorang muslim yang taat, namun ia juga dikenal sebagai individu yang rajin membaca Al-Qur'an dan memiliki pengetahuan luas tentang malaikat dan nabi. Selain itu, dia aktif bertemu dengan para dai dari Jawa dan Sumatera, yang membuka cakrawala pengetahuannya terkait agama yang berbeda, menciptakan pemahaman baru yang tidak umum di kampungnya.

Dalam perjalanan agama yang berbeda ini, kakek Maryam dianggap sebagai orang yang memilih jalan yang tidak umum. Meskipun tidak lagi menjabat sebagai imam atau khatib di kampungnya, dia tetap mendapatkan penghormatan sebagai seorang sesepuh.

Kakek Maryam mampu menjalankan keyakinannya dengan damai dan selamat hingga akhir hayatnya. Sebaliknya, pengikut Ahmadi lainnya dihadapkan pada perlakuan diskriminatif karena dianggap menyimpang dari ajaran agama yang umum dianut di kampung mereka. Perlakuan deskriptif ini mencerminkan stigma dan ketidaksetaraan terhadap kelompok yang memilih keyakinan agama yang berbeda.

Data 47

“Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya berpacaran dan menikah dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka.”

Dalam kutipan di atas, tokoh Maryam yang terhegemoni oleh budaya yang diberikan kedua orangtuanya. Bapak dan ibu Maryam berfikir bahwa anak Ahmadi dibesarkan dengan cara menghargai dan mencintai dengan lebih baik dibanding orang-orang luar yang selalu merasa benar. Di sisi lain, agama dijadikan sebagai sumber pengetahuan akan moral. Perbedaan ideologi mengarah pada hegemoni tokoh Rohma dan Rifki dalam kutipan berikut.

Data 48

“Rohma dan Rifki awalnya sudah diperingatkan keluarga. Dihalangi dan dilarang dengan segala cara. Mereka terus melawan. Sampai orangtua mereka tak punya pilihan. Keinginan mereka akhirnya dipenuhi dengan satu syarat dari orangtua: tetap pertahankan apa yang sejak kecil telah diajarkan. Keduanya menerima. Berjanji akan memenuhi. Tapi kemudian.....lihat apa yang terjadi!”

Dalam kutipan di atas, Rohma dan Rifki digambarkan sebagai tokoh yang menentang pelaksanaan agama mereka. Bagi komunitas Ahmadi, menikah dengan pasangan yang memiliki keyakinan berbeda dianggap sebagai ancaman terhadap keutuhan perkawinan, dengan potensi munculnya penderitaan dan kesulitan. Sebagai solusi, perceraian dianggap sebagai alternatif untuk mengatasi konflik yang timbul akibat perbedaan keyakinan.

Pembacaan novel "*Maryam*" karya Okky Madasari dari perspektif hegemoni Gramsci mengungkapkan bahwa inti permasalahan terfokus pada tokoh-tokoh yang terhegemoni dan menghegemoni dalam cerita. Hegemoni terlihat melalui kekuatannya dalam membentuk cara berpikir, melibatkan ideologi, norma moral, prinsip keagamaan dan politik, serta dinamika hubungan sosial (Gramsci, 2013:63). Tokoh-tokoh dalam novel ini menjadi perwakilan kompleksitas konflik dan interaksi yang terjadi di masyarakat, di mana kekuatan hegemoni menciptakan pola pikir yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, melalui narasi tentang konflik agama dan dinamika sosial dalam novel, pembaca dapat meresapi betapa kuatnya pengaruh hegemoni terhadap tokoh-tokoh yang terlibat. Pemahaman terhadap pandangan hidup, moralitas, dan dinamika hubungan antar karakter menjadi penting dalam membaca karya sastra ini dari perspektif kajian hegemoni Gramsci.

Berdasarkan kutipan tersebut, bentuk hegemoni kekuasaan pada tokoh keluarga Maryam dan warga Gegerung yang dilakukan oleh pasukan polisi dalam bentuk kekerasan, tokoh Maryam terhegemoni oleh ibu Alam bahwa Maryam harus meninggalkan semua keyakinan yang dimiliki. Namun, Maryam melawan dengan kembali pada agama yang ia miliki sejak kecil. Selain itu, terdapat peran ideologi sebagai wilayah hegemoni mencakup kepercayaan keluarga Maryam dan Warga Gegerung. Tokoh Fatimah yang mendapat nilai agama 6 adalah bentuk hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh Guru Agama ke Fatimah.

Bentuk penerimaan dan penolakan yang dipaparkan oleh setiap tokoh keluarga Maryam dan warga Gegerung ke tokoh aparat kepolisian dan pemerintah. Dalam novel ini terlihat, bentuk hegemoni yang diberikan berupa kekuasaan dan paksaan dari satu tokoh ke tokoh lainnya. Contohnya ketika aparat kepolisian mengusir warga Gegerung untuk meninggalkan rumah dan tinggal di Gedung Transit dengan kekerasan yang diberikan oleh aparat kepolisian. Pengarang

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

memperlihatkan masalah persoalan kekuasaan dan hegemoni dengan konflik yang diterima oleh tokoh.

Kekuasaan yang tergambar dalam narasi mencapai kepemimpinan melalui tindakan penindasan, namun kelihatannya tidak dapat bertahan karena sifatnya yang merugikan tokoh-tokoh lain. Terdapat banyak tokoh yang menjadi korban kekuasaan dan memilih untuk tidak melawan, menghadapi kondisi yang sulit, dan akhirnya membangun kembali kehidupan mereka setelah mengalami keterpurukan. Pengalaman-pengalaman ini memberi kesempatan pada tokoh-tokoh untuk membentuk realitas hidup mereka sendiri setelah melewati fase kesulitan. Hal ini menegaskan bahwa hegemoni baru dapat dicapai melalui transformasi kesadaran, pola pikir, pemahaman, dan pandangan masyarakat terhadap dunia, serta perubahan dalam perilaku moral.

Penelitian ini mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan terkait bagaimana kekuasaan diwujudkan dalam novel "Maryam," dengan mengutamakan pendekatan kajian hegemoni Gramsci. Temuan ini mengindikasikan bahwa novel tersebut dapat dianggap sebagai panduan bagi pembaca untuk memahami alternatif dalam ilmu pengetahuan, khususnya terkait karya sastra.

SIMPULAN

Temuan dari penelitian menyoroti adanya bentuk hegemoni yang merasuki sejumlah tokoh, seperti keluarga Maryam, warga Gegerung, Umar, Fatimah, dan Pak Khairuddin. Dalam dinamika cerita, kekuasaan tampak termanifestasi melalui tindakan-tindakan yang mengeksploitasi, seperti kekerasan, hinaan, dan pengusiran, yang dilakukan oleh pihak-pihak seperti pasukan polisi, Ibu Alam, Tuan Guru Ahmad Rizki, dan anggota masyarakat lainnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bentuk hegemoni telah menciptakan suatu kondisi di mana terjadi penindasan terhadap kelompok-kelompok yang terhegemoni.

Dalam mengkaji konsep Antonio Gramsci, temuan ini menunjukkan bahwa hegemoni melibatkan lebih dari sekadar penguasaan kekuasaan sosial; strategi dalam memperoleh dan mempertahankan kekuasaan juga menjadi bagian integral dari proses tersebut. Banyak tokoh yang menjadi korban hegemoni, memilih jalur ketidakberlanjutan, dengan tidak melawan dan bertahan di bawah tekanan kekuasaan yang terwujud. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa upaya perlawanan terhadap hegemoni dapat menemui kendala yang signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kompleksitas kehidupan tokoh-tokoh terhegemoni, di mana bentuk hegemoni memainkan peran krusial dalam membentuk dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam cerita. Analisis ini juga memberikan wawasan tentang konsekuensi dari penerimaan hegemoni pada keluarga Maryam dan warga Gegerung, di mana usaha perlawanan mereka mengalami kegagalan.

Pergerakan tersebut menciptakan pengalaman-pengalaman bagi tokoh-tokoh yang kemudian membentuk dasar bagi mereka untuk membangun kehidupan baru, mengatasi keterpurukan yang mereka alami. Dampaknya, ketidakmampuan pemerintah untuk memberikan solusi yang memadai bagi kedua belah pihak mengakibatkan warga Gegerung terpaksa menerima kondisi hidup di Gedung Transito selama enam tahun.

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah disajikan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi contoh penerimaan yang positif terkait fenomena kekuasaan yang berkembang menjadi bentuk hegemoni dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian berikutnya, peneliti diharapkan dapat memperluas dan meningkatkan kajian serta analisis dalam novel dengan mengadopsi teori Antonio Gramsci secara lebih komprehensif dan mendalam, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dinamika kekuasaan dalam narasi.

Saran lainnya adalah untuk mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan mereka dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang mereka. Melalui penelitian lebih lanjut, mereka dapat mengeksplorasi novel yang sama dengan menerapkan teori-teori alternatif atau sebaliknya, untuk memperkaya pemahaman dan wawasan dalam kajian sastra.

Bagi dunia pendidikan SMP/SMA, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan yang bermanfaat dalam memahami konsep kekuasaan dalam konteks kajian hegemoni, memberikan sumbangan penting bagi pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, I. dan R. P. H. (2017). Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Stilistika*, Vol. 10 No(Januari-Juni), hal. 62-76.
- Ali, Z. Z. (2017). *Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) Di Italia*. 3, 63–81.
- Amari, R. O. (2023). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari*. 31–41.
- Budiawan, R. Y. S., & Sambodo, U. P. (2020). Perbandingan Fonologis Bahasa Indonesia dan Bahasa Bulgaria dan Dampaknya dalam Pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang. *Prosiding Seminar Literasi V, 2016*, 562–573.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Cetakan Ke 1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. (2013). Siti Fatimah. *Novel-Novel Okky Madasari Dalam Perspektif Semiotika Sosial Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa Di Perguruan Tinggi.*, 6(1), 1–15. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/6233/1334>

HEGEMONI DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks Catatan-Catatan dari Penjara*; Cetakan 1.). Penerbit Pustaka Belajar.
- Hentu, M. J. Y. (2020). Hegemoni dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Hegemoni Gramsci). *Skripsi*, 1(311416008).
- Hutagalung Daniel. (2004). *Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*. 12(12), 1–17.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, Dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Graha Ilmu.
- Madasari, O. (2021). *Maryam* (L. Puspitasari (ed.); cetakan ke V). Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, Y. (2017). Hegemoni dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Skripsi*, 87(1,2), 149–200.
- Miles, Mathew B, dan Huberman, A. M. terjemahan Tjejep R.R (1992). *Analisis Data Kualitatif* (UI PRESS.)
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS.
https://books.google.co.id/books?id=_ZtjDwAAQBAJ
- Nuryu, W. (2020). *Deskriminasi Perempuan Bercadar dalam Perspektif Hegemoni*. 1(1), 39–49.
[file:///C:/Users/User/Downloads/Deskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Deskriminasi%20Perempuan%20Bercadar%20Dalam%20Perspektif%20Hegemoni.pdf)
- Rachmat, W. R. (2015). *Hegemoni dalam Novel "Projo dan Proju" Karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. 13–22.
- Ridhayanti, R. (2019). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Mangun karya Sergius Sutanto (Pendekatan Hegemoni Antonio Gramsci)*.
<http://eprints.unm.ac.id/15368/>
- Safira Wardani Pane, & Winarti, W. (2022). Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 160–178.
<https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.220>
- Salahudin, J., & NEG. (2014). Masyarakat Sipil. In *Wacana* (Vol. 1, Issue 1).
- Sari, N. K. (2018). Jurnal Sastra Indonesia Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 41–48.
- Siswati, E., & Balitar, U. I. (2017). *Anatomi teori hegemoni antonio gramsci*. 4, 11–33.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana Yogyakarta, Indonesia: University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: ALFABETA